BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian dalam Belajar

1. Konsepsi Kemandirian dalam Belajar

Konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison (1997), Schillereff (2001), dan Scheidet (2003) ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa (Linda, 2000).

Menurut Mujiman (2005) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Hiemstra (dalam Linda, 2000) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

1. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata (Linda, 2000).

Self-directed learning adalah kegiatan belajar mandiri, sedangkan orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri sering disebut siswa mandiri (*self-directed learners*). Abdullah (2001) mengatakan *self-directed learners* adalah sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran yang dilakukan sendiri. Individu seperti itu mempunyai keterampilan untuk mengakses dan memproses informasi yang diperlukan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks termasuk latar belakang sosial, menentukan, sumber daya dan tindakan) dengan yang *self-monitoring* (proses siswa dalam memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya).

Belajar mandiri dan siswa mandiri seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua muka yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu fungsi yang saling mendukung. Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan antara belajar mandiri dengan siswa mandiri digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

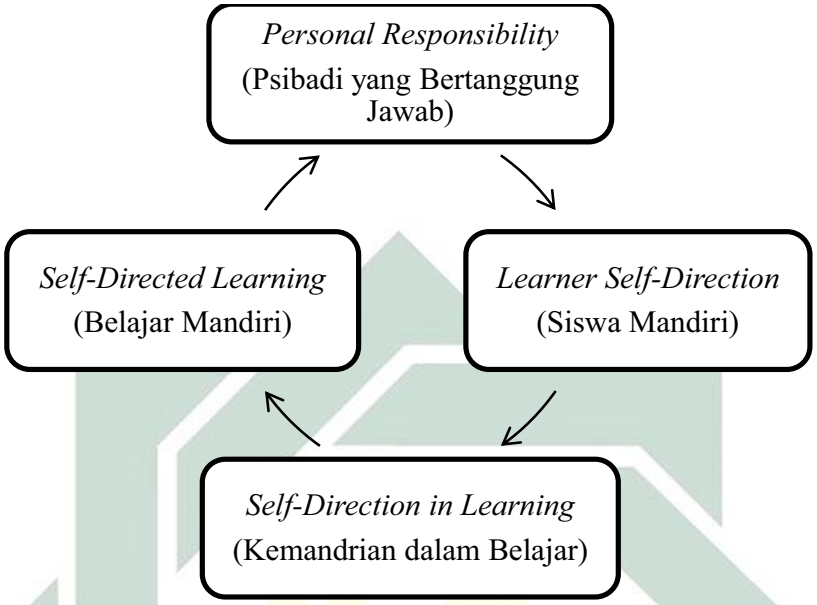

Gambar 1. Model Personal Responsibility Orientation (PRO). (Linda, 2000)

Belajar Mandiri (*Self-directed learning*) yang ada di sisi sebelah kiri dari model, mengacu pada karakteristik proses belajar mengajar, atau apa yang kita dikenal sebagai faktor eksternal dari si siswa. Di sini mengacu pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Siswa mandiri (*Learner Self-Direction*) yang ada di sebelah kanan dari model, mengacu pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian siswa, atau sering kita kenal dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Jika kedua hal tersebut (*Self-Directed Learning* dan *Learner Self-Direction*) dapat tercipta dalam proses pembelajaran, maka individu dapat memiliki kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*) (Linda, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat ditegaskan bahwasannya belajar mandiri dan siswa mandiri merupakan satu kesatuan yang memiliki fungsi saling mendukung, jika kedua hal ini dapat tercipta dalam proses pembelajaran akan menghasilkan individu yang memiliki kemandirian dalam belajar (*Self-direction in Learning*).

2. Pengertian Kemandirian dalam Belajar

Pengertian Kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*) menurut Brockett dan Hiemstra (1991) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata (Linda, 2000).

Menurut Merriam dan caffarella (1999) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mempersiapkan dirinya memasuki dunia baru (Riza, 2010).

Kemandirian dalam belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, sugilar (2000) merangkum pendapat Guglielmino, West dan Bentley (1990) yang menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri sebagai mahasiswa, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tau, (5) pemahaman diri dalam belajar, (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, kemandirian dalam belajar didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai (Irzan & Enceng, 2006).

Hiemstra yang dikutip Darmayanti, Samsul Islam, & Asandhimitra (2004) menyatakan tentang kemandirian dalam belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Hal yang senada juga dikemukakan Haryono (2001) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemmapuan belajar atas kemauan sendiri (Irzan & Enceng, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian dalam belajar adalah sifat, sikap dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

3. Ciri-ciri Kemandirian dalam Belajar

Ciri-ciri kemandirian dalam belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Chabib Thoha (1996) ciri-ciri kemandirian dalam belajar terdapat delapan jenis yaitu:

a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
c. Tidak lari atau menghindari masalah.
d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
f. Tidak merasa rendah diri apabila harus bergandengan dengan orang lain.
g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
h. Bertanggung jawab atas tindakanna sendiri.

Pendapat lain yakni Antonius (2001) membagi ciri kemandirian dalam belajar pada lima jenis yakni:

1. percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. mampu bekerja sendiri.
3. menguasai keahlian keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
4. menghargai waktu.
5. bertanggung jawab.

Menurut Lindzey & Ritter (dalam Basri, 2000) berpendapat bahwa indivu yang mandiri dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi.
b. Secara relative jarang mencari pertolongan pada orang lain.
c. Menunjukkan rasa percaya diri.
d. Mempunyai rasa ingin menonjol.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian dalam belajar yakni siswa akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian siswa dalam belajar akan nampak jika siswa tersebut telah mampu menunjukkan perubahan dalam belajar.

4. Aspek-Aspek Kemandirian dalam Belajar

Menurut Sisco (dalam Hiemstra, 1998) ada enam langkah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu:

1. *Preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran),
2. Menciptakan lingkungan belajar yang positif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengembangkan rencana pembelajaran,
4. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,
5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
6. Mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Menurut Suhaenah Suparno (dalam Sutisna, 2010) ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

1) Mengenali diri sendiri, agar mampu menakar visi dan tidak keliru menafsirkan kemampuan kemampuan dirinya sehingga tak terlalu optimis maupun terlalu pesimis.
2) Menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik.
3) Mempelajari cara-cara belajar efektif, meskipun setiap tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

Dalam kesehariannya siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntutnya untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang laindisekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.

c. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari pejelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian dalam belajar tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian dalam belajar pada diri seseorang.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian dalam Belajar

Menurut Hasan Basri (dalam Astuti, 2005) kemandirian dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Chabib Thoha (1996, dalam Sutisna, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1. Faktor dari dalam

   Faktor dari dalam diri seseorang adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia seseorang juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang .

2. Faktor dari luar

   Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik seseorang, cara memberikan penilaian kepada seseorang bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.

Pendapat lain yakni Ali dan Asrori (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.

b) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.

c) Sistem pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.

d) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dalam mencapai kemandirian dalam belajar pada siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian dalam belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mencapai kemandirian dalam belajar tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas dan kemandirian dalam belajar pada siswa akan terwujud bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut McMahon (1986) adalah proses menginterpretasikan rangsang (input) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

information). Sedangkan menurut Morgan, King dan Robinson Persepsi menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium dunia di sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefiniskan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia (Isbandi, 1994).

Berdasarkan hal di atas muncul pengertian yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (*memory*) kita kemudian diolah kembali berdasarkan pengamalaman yang kita miliki. Pengolahan ingatan ini mengacu pada suatu elaborasi, tranformasi, dan kombinasi berbagai input (Isbandi, 1994).

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelola informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya mentapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Dalam konteks ini, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, ia akan mudah memahami perilaku orang itu di masa lalu, masa sekarang, serta di masa yang akan datang (Fattah, 2010).

Dalam melukiskan gejala persepsi, Immanuel Kant menyatakannya dengan: “Kita melihat benda-benda itu sendiri tetpai sebagaimana adanya diri kita”. Atau dengan kata lain yakni persepsi itu merupakan pengertian kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu (Dimyati, 1990).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa persepsi adalah suatu hal penting yang dialami oleh setiap orang. Setiap orang akan menerima segala sesuatu informasi ataupun segala rangsangan yang datang dari lingkungannya, dalam batas-batas kemampuannya, segala rangsangan yang di terimanya tersebut diolah, dan selanjutnya diproses.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada sekedar merupakan proses pengindraan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi (Muhid ddk, 2013) yakni:

1. Perhatian yang selektif, dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungan. Meskipun demikian, manusia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Individu biasanya hanya memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, obyek-obyek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamat.
2. Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak akan lebih menarik perhatian daripada rangsang yang diam. Rangsang yang kontras dengan latar belakangnya lebih menarik daripada rangsang yang tidak kontras. Di samping itu, rangsang yang intensitasnya lebih kuat akan lebih menarik daripada rangsang dengan intensitas lebih lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai dan kebutuhan individu, nilai-nilai dan kebutuhan individu sangat mempengaruhi proses persepsi. Seorang seniman akan berbeda pengamatan dibandingkan dengan orang yang bukan seniman. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan miskin melihat koin (mata uang logam) lebih besar daripada anak-anak orang kaya.
4. Pengalaman terdahulu, pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang suku mentawai di pedalaman pulau Siberut Sumatra Utara atau orang-orang suku pedalaman di Papua.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perhatian. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Gunarsa, 2002).

Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Aisyah & Siti, 2010).

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anakanaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Aisyah & Siti, 2010).

Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Chabib (1996) menjelaskan pola asuh adalah salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Vaknin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care"* (Tridhonanto & Agency, 2014).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya yang dimaksud dengan pola asuh orang tua disini adalah keseluruhan interaksi antara anak dan orang tua di mana peran orang tua yang dimaksud adalah dalam membentuk karakteristik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

2. **Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam Tridhonanto & Agency (2014) yakni sebagai berikut:

a. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan bantuan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati aka nada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan orang tua

Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, orang tua dapat melakukannya dengan cara terlibat aktif dalam setipa upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan beriorentasi pada upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, dan kesemuanya itu dapat diketahui oleh orang tua yang mau mendidik dirinya sendiri untuk kepentingan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pangalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dengan kata lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yag normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Stres* orang tua

Stres yang dialami oleh ayah, ibu, atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

3. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996) menjabarkan tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

2. Pola Asuh Demokratis

   Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol interlnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

3. Pola Asuh *Permisive*

   Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prastya (2003) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu:

1. Pola asuh autoritatif, pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan kepentingan orang tua. Orang tua tida ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.
2. Pola penguasuhan otoriter, pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.
3. Pola pengasuhan pemanja, pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepridian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pola asuh penelantar, pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak memperdulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang dan tindakan criminal lainnya.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004) membagi pola asuh orang tua membagi empat macam, yaitu:

1. Pola asuh Otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.
2. Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

3. Pola asuh mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
4. Pola asuh menuruti adalah adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

Dari beberapa uraian pendapat pada ahli di atas mengenai bentuk pola orang tua dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terdapat empat jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti.

D. Perbedaan Kemandirian dalam Belajar Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Kemandirian dalam belajar pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua.

Dalam penelitian ini mengacu pada empat jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, permisif dan penelantar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaab kemandirian belajar pada siswa berdasarkan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Pola asuh demokrasi menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas belajar yang dibebankan kepadanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Thoha (1996) bahwa dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk mengambangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tanggung jawab (Retno, 2005).

Pola asuh otoriter, anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di dalam keluarga, orang tua lebih cenderung memaksakan kehendaknya, dengan menerapkan aturan-aturan yang sifatnya kaku. Dalam pergaulan, anak cenderung menjauhkan diri dari lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Prastyo (2003) yang mengetahui bahwa ada pengaruh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda terhadap perilaku yang muncul pada anak. Pola asuh cenderung memaksakan kehendak orang tua terhadap anak sehingga membuat anak tidak mandiri, karena segala sesuatunya orang tua yang mengatur (Retno, 2005).

Pada pengasuhan yang menuruti ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya (Chabib Thoha, 1996).

Pernyataan tersebut di atas didukung oleh Agoes Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa apa yang diberlakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala keamanan anak, dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin. Hal tersebut memungkinkan kemandirian siswa dalam belajar lebih rendah daripada yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri.

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap tidak mandiri, suka membolos dan nakal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain mengatakan yakni Baldwin (dalam Gerungan, 1998) mengatakan bahwa didikan demokratis akan membuat anak menjadi mandiri, tidak takut dan lebih bertujuan dalam hidupnya. Sedangkan bila anak dididik oleh orang tua secara permisive, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang member batasan-batasan dari tingkah laku. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.

Pada anak tumbuh *keakuan* (egocentrisme) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus mengahadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh ini anak dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan memenuhi kehendak anak agar anak mereka senang sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

Hasil penelitian lain yakni dilakukan oleh Winda dan Marheni (2013) yang berpendapat bahwa adanya perbedaan kemadirian belajar berdasarkan tipe pola asuh Autoritatif dengan Otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh Autoritatif dengan Permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh Permisif dengan Otoriter, selain itu adanya perbedaan kemandirian dalam belajar pada pola asuh tipe campuran terhadap pola asuh autoritatif dan pola asuh otoriters pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh Autoritatif merupakan tipe pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan kemandirian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling baik. Penelitian ini didukung oleh teori Hurlock (1999) yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada masing-masing tipe pola asuh memiliki gaya pengasuhan yang berbeda sehingga menghasilkan kemandirian belajar yang berbeda-beda pada tiap anak.

Pernyataan di atas dikuatkan kembali oleh Agoes Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa apa yang diberlakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala keamanan anak, dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin. Hal tersebut memungkinkan kemandirian siswa dalam belajar lebih rendah daripada yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri. Tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

E. Kerangka Teoritik

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung kepada orang tua dan orang –orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dengan belajar mandiri. Sejalan dengan ini, teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif (Slavin, 2000).

Anak merupakan individu pasif yang diberikan stimulus oleh orang tua melalui pola asuh yang mereka terapkan, sedangkan respon yang dihasilkan dari stimulus tersebut berupa kemandirian dalam belajar atau sebaliknya yang akan anak alami dikehidupan mendatang.

Kerangka teoritik pada penelitian ini dapat dilihat dengan bagan seperti di bawah ini:

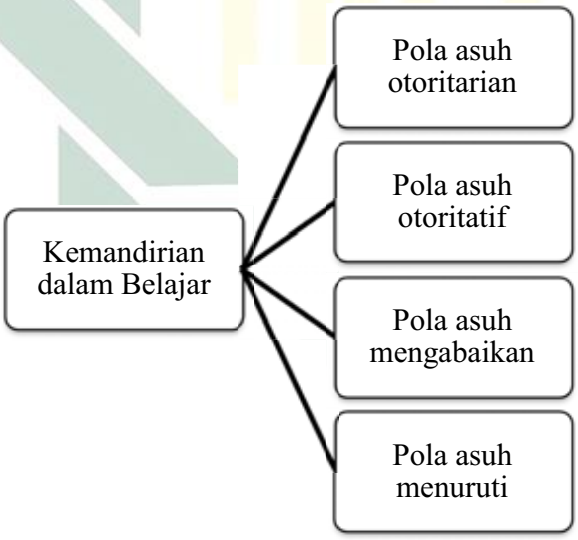

Gambar 2. Bagan Kerangka Teoritik Kemandirian dalam Belajar.

Dari gambar 2 tersebut dapat digambarkan bahwa terdapat kemandirian yang berbeda-beda dari tiap pola asuh yang diberikan orang tua pada anak mereka. Pada mulanya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun dengan seiringnya waktu, perkembangan seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain.

Kemandirian dalam belajar yang dimiliki oleh siswa berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Meskipun dunia pendidikan kuga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri. Namun jika pendidikan pertama ini tidak berhasil maka akan menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak.

Ada berbagai cara orang tua dalam mengasuh anak, keberagamn ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Jenis pola asuh yang orang tua berikan terdapat empat jenis yakni pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan penelantar.

Pola asuh demokrasi menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas belajar yang dibebankan kepadanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Thoha (1996) bahwa dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk mengambangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tanggung jawab (Retno, 2005).

Pola asuh dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab inilah, menyebabkan siswa lebih percaya dan lebih terbuka, mudah bekerjasama sehingga anak akan cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan pola asuh demokratis tersebut, anak juga lebih mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya. Mereka dapat lebih memahami kebiasaaan temannya dan bekerjasama dengan orang lain.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Prasetyo (2003), Sikap-sikap tersebut akan mampu mendorong anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajarnya secara bertanggung jawab dan mandiri dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Retno, 2005).

Pola asuh otoriter, anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di dalam keluarga, orang tua lebih cenderung memaksakan kehendaknya, dengan menerapkan aturan-aturan yang sifatnya kaku. Dalam pergaulan, anak cenderung menjauhkan diri dari lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Prastyo (2003) yang mengetahui bahwa ada pengaruh yang berbeda terhadap perilaku yang muncul pada anak. Pola asuh cenderung memaksakan kehendak orang tua terhadap anak sehingga membuat anak tidak mandiri, karena segala sesuatunya orang tua yang mengatur (Retno, 2005).

Pada pengasuhan yang menuruti ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya (Chabib Thoha, 1996). Pernyataan ini didukung oleh Agoes Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa apa yang diberlakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala keamanan anak, dari sisi negatif lain, anak kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin. Hal tersebut memungkinkan kemandirian siswa dalam belajar lebih rendah daripada yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri.

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap tidak mandiri, suka membolos dan nakal.

Dengan ke empat pola asuh yakni pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti yang diterapkan orang tua terhadap anaknya inilah yang kahirnya akan membentuk perbedaan kemandirian dalam belajar pada tiap anak. Karena salah satu faktor dari terbentuknya kemandirian dalam belajar pada siswa dalah pola asuh orang tua. Ketika anak masih berada di usia dini, sepenuhnya dia masih bergantung pada orang lain, namun setelah beranjak dewasa seorang anak akan berusah untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri sesuai, tingkat kemandirian tersebut yang akan berpengaruh pada proses belajar yang dialaminya di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh megabaikan dan pola asuh menuruti.
2. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritarian dan pola asuh otoritatif.
3. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritarian dan pola asuh mengabaikan .
4. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritarian dan pola asuh menuruti.
5. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritatif dan pola asuh mengabaikan.
6. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritatif dan pola asuh menuruti.
7. Terdapat perbedaan kemandirian dalam belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id